

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) dalam menumbuhkan karakter Baku (Baik dan Kuat) bagi pemuda di Daarut Tauhiid Bandung.

Perencanaan dapat diartikan sebagai sebuah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan, sehingga dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih baik. Perencanaan merupakan tulang punggung kegiatan, organisasi yang mengadakan perencanaan dan mempunyai rencana dapat dikatakan akan lebih berhasil dibandingkan dengan organisasi yang tidak mengadakan perencanaan atau yang tidak mempunyai rencana.

Perencanaan program pada pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung pada dasarnya dilakukan untuk menjawab harapan besar Aa Gym mewujudkan generasi muda yang memiliki karakter baku (Baik dan Kuat), dapat mengungus perubahan bangsa, dan terbentuk karakter-karakter yang dapat berperan sebagai *agent* perubahan dibidang *ruhiah*, *leadership*, maupun *entrepreneur*. Pada proses perencanaan, pembina dan pengelola merancangnya jauh sebelum pelatihan itu akan dilaksanakan, sehingga pada pelaksanaannya pelatihan ini sudah memiliki konsep perencanaan yang jelas dan terstruktur. Perencanaan diklatsar memberikan arah dan arti tujuan bagi sebuah lembaga atau organisasi, bahwa tujuan ini kemudian dapat menjadi suatu standar untuk mengukur dan mengendalikan jalannya sebuah program. Selain itu, perencanaan diklatsar ini pun memberikan kerangka pemersatu untuk pengambilan keputusan dalam organisasi.

Pada hakikatnya, perencanaan adalah pemilihan berbagai alternatif tujuan, strategi, kebijakan, taktik, prosedur dan program-program yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan pelatihan dilakukan bertujuan untuk

Septana Apriani, 2015

PENGLOLAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DASAR (DIKLATSAR) SANTRI SIAP GUNA (SSG) DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER BAKU (BAIK DAN KUAT) BAGI PEMUDA DI DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberi masukan bagi penetapan titik awal untuk memulai suatu kegiatan pelatihan, penetapan arah yang jelas kegiatan pelatihan, penentuan jawaban pertanyaan mengapa suatu kegiatan pelatihan dilaksanakan dan penetapan suatu kegiatan pelatihan apakah dapat dilanjutkan atau tidak.

Penetapan kebutuhan pelatihan pada pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) menerapkan kerangka model penetapan Deduktif. Menurut Kaufman (1972) dalam Sudjana (2007) model deduktif menekankan pada upaya penetapan kebutuhan pelatihan yang dilakukan secara umum dengan sasaran yang lebih luas. Hasil penetapan kebutuhan pelatihan ini kemudian diduga menjadi kebutuhan keseluruhan calon peserta pelatihan yang mempunyai karakteristik yang sama. Kebutuhan pelatihan yang dihasilkan melalui model ini termasuk kedalam jenis kebutuhan terduga atau diharapkan (*assumed needs atau expected needs*) yang mengandung arti bahwa seluruh calon peserta didik diduga membutuhkannya.

2. Proses penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) dalam menumbuhkan karakter Baku (Baik dan Kuat) bagi pemuda di Daarut Tauhiid Bandung.

Pengorganisasian merupakan fungsi kedua manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan perencanaan. Pengorganisasian meliputi usaha membagi-bagi pekerjaan untuk mencapai tujuan kedalam tugas dan fungsi seseorang, dan kemudian mengadakan koordinasi yang perlu dilakukan untuk menjamin bahwa tugas dan fungsi tersebut sudah sesuai. Pengorganisasian atau penyelenggaraan diklatsar SSG dilakukan semata-mata untuk mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa unsur yang saling berkaitan dalam proses penyelenggaraan diklatsar SSG sehingga dalam pelaksanaannya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut ialah 1). Narasumber dan Pelatih yang terdiri dari seluruh bagian dari pihak Santri Siap Guna. Narasumber dan pelatih menjadi salah satu daya dukung atau penguat bagi peserta dalam pelaksanaan diklatsar SSG. 2). Kerjasama. Kerjasama saling membantu yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama baik itu antar pembina, pengelola, maupun pelatih, menjadikan sebuah kekuatan manusiawi (*man power*) dalam pelaksanaan diklatsar SSG. 3). Tujuan bersama. Tujuan ini merupakan arah atau sasaran yang akan

Septana Apriani, 2015

PENGLOLAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DASAR (DIKLATSAR) SANTRI SIAP GUNA (SSG) DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER BAKU (BAIK DAN KUAT) BAGI PEMUDA DI DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dicapai. Tujuan dalam diklatsar menggambarkan tentang apa yang akan dicapai atau yang diharapkan, serta menggambarkan tentang apa yang harus dicapai melalui prosedur, program, pola, strategi, dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. 4). Lingkungan. Faktor lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan, karena kondisi atau situasi akan selalu mengalami perubahan. Faktor lingkungan Daarut Tauhiid yang sudah menjadi sentral lingkungan yang islami menjadi unsur pemersatu dalam pelaksanaan kegiatan diklatsar SSG. Dengan kata lain, penyelenggaraan diklatsar secara umum memberi dorongan kepada seseorang atau kelompok untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan, serta membangkitkan keinginan seseorang atau kelompok dalam organisasi sehingga dapat melaksanakan program tersebut dalam upaya mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pada akhirnya, proses pegorganisasian dalam sebuah kegiatan begitu penting. Karena apabila suatu perencanaan yang kurang baik tetapi organisasinya baik, akan cenderung lebih baik hasilnya dari pada perencanaan yang baik tetapi organisasi tidak baik.

3. Proses evaluasi hasil pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) dalam menumbuhkan karakter Baku (Baik dan Kuat) bagi pemuda di Daarut Tauhiid Bandung.

Sebagai salah satu fungsi dari pengelolaan program, evaluasi memang mutlak diperlukan. Pelaksanaan suatu rencana atau program tanpa diiringi dengan suatu sistem evaluasi yang baik dan berkesinambungan, jelas akan mengakibatkan lambat launnya atau bahkan tidak tercapainya sasaran dan tujuan yang telah ditentukan. Proses evaluasi dan hasil evaluasi diklatsar SSG memastikan pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan langsung oleh atasan SSG dalam hal ini yayasan dan pembina. Oleh karena itu, proses evaluasi pada pelaksanaan diklatsar ini menggunakan metode survey untuk membuat pencanderaan secara sistematis, factual dan akurat terhadap fakta-fakta yang berkaitan dengan pelatihan. Proses evaluasi diklatsar SSG ini pun pada dasarnya untuk menentukan standar kegiatan, mengukur hasil kerja terhadap standar, dan membetulkan penyimpangan-penyimpangan dari

Septana Apriani, 2015

PENGLOLAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DASAR (DIKLATSAR) SANTRI SIAP GUNA (SSG) DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER BAKU (BAIK DAN KUAT) BAGI PEMUDA DI DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

standard dan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan hasil evaluasi diklatsar khususnya pada penerapan karakter Baku (Baik dan Kuat) dalam pelatihan ini dilakukan setiap pelatihan itu dilaksanakan, karena pada dasarnya pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Santri Siap Guna (SSG) merupakan salah satu bentuk program pelatihan yang diselenggarakan oleh Daarut Tauhid Bandung guna untuk membina dan mencetak generasi muda agar memiliki jiwa kepemimpinan serta kemandirian kedepan, membina dan menempa akhlak pemuda dan remaja, dan tercapainya jaringan pengembangan dakwah islamiyah di masyarakat.

4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) dalam menumbuhkan karakter Baku (Baik dan Kuat) bagi pemuda di Daarut Tauhiid Bandung.

Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dasar (diklatsar) Santri Siap Guna dalam menumbuhkan karkater baku (Baik dan Kuat) muncul dari motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan yang rata-rata cenderung ingin menjadikan dirinya jauh lebih baik dan memiliki karakter Baku (Baik dan Kuat) yang diterapkan oleh SSG, karena muslim yang kuat lebih dicintai Allah dari pada muslim yang lemah. Penerapan karakter Baku (Baik dan Kuat) ini selalu berusaha diterapkan oleh pengelola maupun tutor di setiap pekannya, adapun faktor pendukung yang muncul dari fasilitator ialah mereka yang setiap pekannya memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta sehingga peserta secara bertahap mengikuti hal tersebut. Penyampaian materi yang sesuai, sarana dan prasarana dan media yang menunjang, pemeberian tugas-tugas menjadi salah satu bentuk dalam penerapan karakter Baku (Baik dan Kuat) kepada peserta. Kegiatan praktik dilapangan yang pada akhirnya juga ditujukan

Septana Apriani, 2015

PENGLOLAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DASAR (DIKLATSAR) SANTRI SIAP GUNA (SSG) DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER BAKU (BAIK DAN KUAT) BAGI PEMUDA DI DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mendobrak diri dan membangun diri peserta agar memahami urgensi dan hakikat diri mereka sebagai manusia. Selanjutnya faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter Baku (Baik dan Kuat) kepada peserta ialah didukung dengan keberadaan Daarut Tauhiid yang menjadi sentral kegiatan islami di masyarakat. Daarut Tauhiid dengan beragam bentuk kegiatan dan aktivitasnya, menjadikan Daarut Tauhiid dikenal dengan wilayah yang agamis di masyarakat. Faktor lingkungan inilah yang menjadikan faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG). Karena dengan lingkungan yang baik, maka secara bertahap akan terciptanya pribadi yang baik pula. Karakter Baku yang menjadi *background* dari SSG secara tidak langsung pada akhirnya diterapkan oleh para peserta dan alumninya. Penerapan karakter Baku (Baik dan kuat) ini memberikan dampak yang baik dan kebermanfaatannya yang luar biasa bagi para peserta yang ikut terlibat di dalamnya. Faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan diklatsar ini juga muncul dari beberapa faktor. Namun, seluruh faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program, dapat ditangani dan adanya solusi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara terhadap hal tersebut.

Pada akhirnya program pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) berusaha untuk mewujudkan Bandung bertauhiid dengan mencetak para pemuda yang juga bertauhiid. Maka SSG ini menjadi salah satu cara dan tujuan untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter baku (Baik dan Kuat) yang didalamnya meliputi jujur, ikhlas, tawadhu', berani, disiplin, dan tangguh. Selain itu, akhir dari SSG ini untuk menjadi pribadi yang *qolbun salim*. Pribadi yang memiliki hati yang bersih, hati yang sehat dan ikhlas. Karakter baku (Baik dan Kuat) menjadi cara untuk mendekati *qolbun salim*, dan bisa menjadi tujuan untuk mencapai *qolbun salim*, yang pada akhirnya ada sebuah perubahan atau lompatan dari diri peserta untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai program pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung, maka adapun saran untuk beberapa pihak diantaranya :

Septana Apriani, 2015

PENGLOLAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DASAR (DIKLATSAR) SANTRI SIAP GUNA (SSG) DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER BAKU (BAIK DAN KUAT) BAGI PEMUDA DI DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pihak penyelenggara.

Saran yang peneliti berikan untuk pihak penyelenggara dalam hal ini pembina, pengelola, maupun pelatih Santri Siap Guna (SSG), hendaknya lebih meningkatkan kembali kegiatan-kegiatan pelatihan yang sudah terlaksana, dan menambah metode-metode pelatihan yang dapat menambah semangat para peserta. Selain itu pihak penyelenggara hendaknya memperkuat motivasi khusus kepada peserta agar peserta dapat semangat dan bertahan hingga akhir pelatihan.

2. Narasumber

Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, narasumber pelatihan sebaiknya turut membantu peserta dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pelatihan, terutama pelaksanaan yang bersifat di lapangan (*outdoor*). Narasumber pun hendaknya turut serta mengevaluasi peserta sehingga dapat mengetahui kemajuan serta selama mengikuti pelatihan.

3. Peserta

Saran bagi peserta, peserta terus aktif dan rutin dalam mengikuti serangkaian pelatihan yang dilaksanakan, serta peserta memiliki kesadaran terhadap pentingnya pelatihan bagi kepentingan kehidupannya agar dapat bisa berkhidmat dan menjadi raga di masyarakat.